



Participatory Learning and Action untuk Edukasi Stunting dan Pencegahan Pergaulan Bebas di MTs Al-Mu'min Desa Dogang

Participatory Learning and Action for Stunting Education and Promiscuity Prevention at MTs Al-Mu'min Dogang Village

M. Rafli Lingga^{1*}, Siti Khairani Maisyaroh², Farida Berliana³, Ibnu Radwan Siddik Turnip⁴

¹⁻⁴Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Indonesia

Korespondensi penulis: raflilingga29@gmail.com

Article History:

Naskah Masuk: 15 Agustus 2025;

Revisi: 30 Agustus 2025;

Diterima: 28 September 2025;

Tersedia: 30 September 2025.

Keywords: *Stunting, Adolescents, Education, PLA, KKN*

Abstract. *The 2025 Community Service Program (KKN) of UIN Sumatera Utara in Dogang Village, Langkat Regency, aimed to increase adolescents' awareness of nutrition and reproductive health through education on stunting and the prevention of risky behaviors. This activity applied the Participatory Learning and Action (PLA) approach, which emphasizes active involvement of participants. The preparation stage included coordination with the school, development of educational modules, and preparation of learning media such as slides and videos. The implementation involved MTs Al-Mu'min students in grades VII–IX through short lectures, group discussions, and role play to simulate real-life situations such as choosing nutritious food or refusing risky social interactions. Evaluation was conducted through oral questions and participant reflection. The results showed an improvement in adolescents' understanding of stunting which was previously perceived only as a height issue as well as increased awareness of the risks of promiscuity. Students demonstrated enthusiasm and active participation, as reflected in critical questions and positive responses from both teachers and peers. This activity indicates that PLA is an effective educational method within the KKN program of UIN Sumatera Utara, not only in transferring knowledge but also in fostering critical awareness and adolescents' skills in making healthy decisions.*

Abstrak

Program Kuliah Kerja Nyata (KKN) UIN Sumatera Utara tahun 2025 di Desa Dogang, Kabupaten Langkat, dilaksanakan dengan tujuan meningkatkan kesadaran remaja mengenai isu gizi dan kesehatan reproduksi melalui edukasi stunting serta pencegahan pergaulan bebas. Kegiatan ini menggunakan pendekatan Participatory Learning and Action (PLA) yang menekankan keterlibatan aktif peserta. Tahap persiapan dilakukan melalui koordinasi dengan pihak sekolah, penyusunan modul edukatif, serta media presentasi berupa video dan slide. Pelaksanaan kegiatan melibatkan siswa MTs Al-Mu'min kelas VII–IX dengan metode ceramah singkat, diskusi kelompok, dan role play untuk mensimulasikan situasi nyata terkait pemilihan makanan sehat maupun cara menolak ajakan pergaulan berisiko. Evaluasi dilakukan melalui pertanyaan lisan dan refleksi peserta. Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan pemahaman remaja mengenai stunting yang sebelumnya hanya dianggap sebagai masalah tinggi badan serta bertambahnya kesadaran terhadap risiko pergaulan bebas. Peserta menunjukkan antusiasme dan partisipasi aktif, yang ditandai dengan banyaknya pertanyaan kritis dan respon positif dari guru maupun siswa. Melalui kegiatan ini, PLA terbukti efektif sebagai metode edukasi dalam program KKN UIN Sumatera Utara yang tidak hanya memberikan pengetahuan, tetapi juga menumbuhkan kesadaran kritis serta keterampilan remaja dalam mengambil keputusan sehat.

Kata Kunci : Stunting, Remaja, Edukasi, PLA, KKN

1. PENDAHULUAN

Remaja merupakan generasi tenaga kerja produktif masa depan, sehingga mereka membutuhkan bimbingan untuk menjadi profesional Sumber Daya Manusia (SDM) yang berkualitas. Remaja memainkan peran krusial dalam kemajuan bangsa di masa depan. Masa remaja adalah masa transisi dari masa kanak-kanak menuju dewasa, biasanya terjadi antara usia 11 dan 21 tahun. Periode ini terbagi menjadi tiga tahap: remaja awal (usia 11-13 tahun), remaja pertengahan (usia 14-17 tahun), dan remaja akhir (usia 18-21 tahun). Selama periode ini, individu mengalami berbagai perubahan, termasuk perkembangan fisik (seperti pubertas), kognitif, sosial, emosional, dan moral. Karena masa remaja merupakan masa yang rentan dan mudah berubah, pembentukan karakter sangat penting untuk memastikan remaja tidak mudah kehilangan arah dalam perjalanan menuju identitas mereka.

Pada masa remaja, kebutuhan gizi remaja perlu diperhatikan karena pada masa remaja terjadi pertumbuhan dan perkembangan yang cepat. Menurut World Health Organization (WHO), status gizi digunakan sebagai tolak ukur dalam menilai perkembangan dan kebutuhan nutrisi anak. Tidak hanya pada anak-anak, Status gizi yang kurang optimal pada remaja akan berdampak buruk bagi status kesehatan di masa mendatang. Status gizi remaja sangat ditentukan oleh jumlah makanan yang dikonsumsi oleh remaja dan kemampuan tubuh untuk memanfaatkan zat gizi secara sehat, sehingga status gizi normal dihasilkan dari pola makan yang sehat.

Selain itu, kebutuhan gizi remaja juga perlu diperhatikan. Remaja mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang sangat cepat, sehingga asupan nutrisi yang cukup sangat diperlukan. Menurut Organisasi Kesehatan Dunia (WHO), status gizi bisa menjadi indikator untuk menilai apakah seorang anak atau remaja mendapatkan nutrisi yang cukup sesuai dengan kebutuhan tubuhnya. Jika gizi remaja tidak tercukupi, hal ini bisa berdampak buruk bagi kesehatan mereka di masa depan. Status gizi yang baik sangat dipengaruhi oleh jumlah dan kualitas makanan yang dikonsumsi, serta kemampuan tubuh dalam menyerap zat gizi tersebut. Pola makan yang sehat akan membantu remaja memiliki status gizi yang normal. Sebaliknya, jika gizi remaja buruk, hal itu bisa memengaruhi kesehatan mereka, seperti menurunnya daya tahan tubuh, berkurangnya konsentrasi belajar, dan akhirnya bisa menurunkan prestasi di sekolah. Kondisi ini akan menjadi lebih serius jika terjadi pada remaja perempuan, karena mereka berisiko lebih tinggi terkena anemia akibat menstruasi setiap bulan.

Status gizi yang buruk pada remaja dapat berdampak pada kesehatan, seperti daya tahan yang kurang, atau dapat menurunkan konsentrasi belajar, yang pada gilirannya dapat menyebabkan prestasi belajar yang buruk. Jika status gizi remaja tidak ditangani dengan baik, akan berdampak buruk terutama pada remaja perempuan. Karena remaja putri lebih mudah terkena anemia karena siklus menstruasi setiap bulannya sehingga remaja putri memiliki peluang lebih besar terkena anemia.

Stunting adalah kondisi gagal tumbuh pada anak akibat kekurangan gizi kronis, terutama pada 1.000 hari pertama kehidupan (Kemenkes RI, 2022). Anak yang mengalami stunting memiliki risiko gangguan perkembangan kognitif, fisik, dan produktivitas di masa dewasa (UNICEF, 2021). Meski stunting banyak terjadi pada balita, edukasi kepada remaja tetap penting karena merekalah calon orang tua yang akan menentukan kualitas gizi anak di masa depan. Di sisi lain, pergaulan bebas di kalangan remaja menjadi masalah sosial yang semakin memprihatinkan. Akses yang mudah terhadap informasi yang tidak terkontrol, kurangnya pendidikan seks, dan lemahnya pengawasan orang tua berkontribusi terhadap meningkatnya kasus kehamilan di luar nikah, penyalahgunaan narkoba, serta penyakit menular seksual (BKKBN, 2023).

Stunting merupakan kondisi gangguan pertumbuhan akibat kekurangan gizi dalam jangka waktu lama. Masalah ini termasuk serius karena dapat memengaruhi tingkat kecerdasan, daya tahan tubuh, kemampuan untuk bekerja secara produktif, serta bisa memperlambat pertumbuhan ekonomi dan memperparah kemiskinan serta kesenjangan sosial. Dampaknya tidak hanya dirasakan oleh individu yang mengalami stunting, tetapi juga oleh keluarga dan negara. Kekurangan gizi, terutama selama 1.000 hari pertama kehidupan mulai dari masa kehamilan hingga anak berusia dua tahun berisiko besar menyebabkan stunting dan masalah gizi kronis. Salah satu penyebab tingginya kasus stunting adalah kurangnya pemahaman masyarakat mengenai pentingnya kesehatan reproduksi, serta bahaya dari seks bebas dan pernikahan usia dini.

Madrasah Tsanawiyah Al-Mu'min Desa Dogang merupakan salah satu sekolah yang berperan penting dalam pembentukan pengetahuan dan perilaku remaja terkait kesehatan. Berdasarkan observasi awal, sebagian besar siswa belum memiliki pemahaman yang memadai mengenai stunting dan bahaya pergaulan bebas. Oleh karena itu, edukasi remaja perlu diberikan dengan metode dan media yang tepat sasaran agar dapat menumbuhkan kesadaran kritis dan keterampilan mereka dalam menghindari risiko kesehatan. Literasi gizi yang diterapkan di sekolah dapat menjadi strategi efektif untuk meningkatkan kualitas kesehatan

remaja serta mencegah stunting di kemudian hari (Astuti & Hidayat, 2022; Mahmudah & Rahman, 2022).

Untuk meningkatkan pemahaman siswa, program edukasi menggunakan pendekatan Participatory Learning and Action (PLA), yang melibatkan siswa secara aktif dalam kegiatan belajar, diskusi kelompok, dan simulasi situasi nyata terkait pola makan sehat serta cara menolak ajakan pergaulan berisiko. Metode ini terbukti mampu meningkatkan pengetahuan dan motivasi remaja dalam mengambil keputusan sehat (Pratiwi & Nugroho, 2020). Selain itu, keterlibatan guru dan pendampingan pendidikan kesehatan reproduksi juga berkontribusi dalam membentuk perilaku positif, sehingga remaja tidak hanya memperoleh informasi tetapi juga mampu menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari (Fitriyani & Prasetyo, 2023; Kurniawan & Sari, 2021). Dengan demikian, intervensi edukasi berbasis sekolah dapat memberikan dampak positif dan berkelanjutan dalam pencegahan stunting dan perilaku berisiko di kalangan remaja. Sebagai salah satu pencegahan stunting dan pergaulan bebas, diperlukan metode maupun media yang baik serta tepat sasaran. Pemberian edukasi terkait stunting dan pergaulan bebas belum pernah diperoleh oleh sekolah ini. Pemberian informasi berupa edukasi tentang stunting, penyebabnya, hingga cara mengantisipasi terjadinya stunting dan juga terkait dengan pergaulan bebas sangat penting diberikan kepada sekolah MTs Al Mu'min dimana di dalamnya terdapat sekelompok remaja. Kegiatan ini menggunakan beberapa metode dan media. Salah satu media yang digunakan berupa slide PPT yang disesuaikan dengan sasaran yaitu kelompok remaja. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini berupaya menerapkan inovasi dari segi metode yang tepat sasaran dengan melibatkan masyarakat sekolah serta fokus pada upaya peningkatan pengetahuan, sikap, motivasi dan keterampilan tentang pencegahan stunting dan pergaulan bebas bagi remaja, yang diharapkan dapat memberikan pengaruh positif dan berkelanjutan dalam peningkatan kesehatan penerus bangsa diantaranya yaitu masyarakat bebas stunting.

2. METODE

Metode yang digunakan dalam kegiatan pengabdian masyarakat ini ialah *Participatory Learning and Action* (PLA) yang menekankan keterlibatan aktif peserta dalam proses pembelajaran. Tahap persiapan dilakukan dengan koordinasi bersama pihak MTs Al-Mu'min Desa Dogang, penyusunan modul edukatif, serta penyiapan media pembelajaran berupa presentasi (PPT) dan video edukasi. Tahap pelaksanaan dilaksanakan

pada tanggal 23 Agustus 2025 dengan melibatkan siswa kelas VII–IX (usia 12–15 tahun). Kegiatan diawali dengan penyuluhan interaktif melalui ceramah singkat dan pemutaran video sebagai pengantar. Selanjutnya, peserta dibagi ke dalam kelompok kecil sesuai jenis kelamin, di mana siswa perempuan difokuskan pada isu stunting dan gizi sedangkan siswa laki-laki pada isu pencegahan pergaulan bebas. Pada tahap partisipasi, setiap kelompok melakukan diskusi dan *role play* untuk mensimulasikan situasi sehari-hari, seperti cara menolak ajakan pergaulan bebas yang berisiko atau praktik memilih makanan sehat untuk mencegah stunting. Tahap akhir berupa evaluasi dilakukan melalui pertanyaan lisan dan refleksi individu untuk menilai pemahaman serta sikap peserta setelah kegiatan. Dengan pendekatan PLA ini, siswa tidak hanya menerima informasi secara pasif, tetapi juga berlatih berpikir kritis, mengambil keputusan sehat, dan menginternalisasi pesan melalui pengalaman belajar langsung.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian dan edukasi pencegahan stunting dan pergaulan bebas dilaksanakan di MTS Al Mu'min Desa Dogang Kecamatan Gebang Kabupaten Langkat berjalan dengan baik. Kegiatan melibatkan siswa-siswi kelas VII hingga IX sebagai peserta utama. Kegiatan dilakukan dalam bentuk edukasi interaktif melalui ceramah, diskusi kelompok, dan sesi tanya jawab terbuka yang bertujuan untuk memberikan pemahaman yang mendalam mengenai stunting dan pencegahan pergaulan bebas. Dari hasil observasi langsung, interaksi verbal peserta, serta sesi bertanya oleh siswa, ditemukan beberapa temuan utama yaitu pengetahuan yang terbatas. Pada awal kegiatan, sebagian besar peserta belum memahami secara utuh apa itu stunting. Beberapa siswa bahkan mengira bahwa stunting hanya berkaitan dengan tinggi badan, tanpa mengetahui bahwa kondisi tersebut berhubungan dengan kekurangan gizi kronis dan berdampak pada kecerdasan serta kesehatan jangka panjang. Pemahaman tentang pergaulan bebas pun masih terbatas pada pemahaman moral normatif, tanpa menyentuh aspek kesehatan reproduksi dan risiko psikososial.

Kegiatan ini dibuat terpisah, dimana peserta didik perempuan membahas tentang stunting dan peserta didik laki-laki membahas tentang pencegahan pergaulan bebas. Selanjutnya respon yang positif terhadap materi yang dibawakan. Selama penyampaian materi, peserta menunjukkan respons yang positif. Hal ini terlihat dari banyaknya pertanyaan yang diajukan, seperti: "Apa hubungannya makanan sehari-hari dengan stunting?", atau "Saudara saya ketika menstruasi selalu minum tablet tambah darah, apa hubungannya?" Pertanyaan-pertanyaan tersebut menunjukkan adanya ketertarikan sekaligus kekhawatiran

remaja terhadap situasi yang mereka hadapi dalam kehidupan sehari-hari.

Melalui diskusi, siswa mulai menyadari bahwa mereka memiliki peran dalam menjaga kesehatan dirinya sendiri dan sesama teman. Seorang siswi mengatakan: “Ternyata stunting itu bukan cuma soal tinggi badan, ya. Kalau kita nggak jaga makan dari sekarang, bisa berdampak waktu nanti jadi ibu.” Sementara itu, siswa laki-laki juga menunjukkan pemahaman yang lebih baik terhadap pentingnya menjaga pergaulan, salah satunya menyampaikan: “Kadang kita bercanda terlalu bebas, padahal bisa buat teman jadi risih atau salah paham”. Dan Refleksi ini mengindikasikan bahwa kegiatan edukatif mampu menumbuhkan kesadaran remaja terhadap konsekuensi jangka panjang dari pola hidup yang tidak sehat dan pergaulan yang tidak sehat pula. Dari pergaulan yang bebas maka dapat menjerumuskan para remaja terhadap narkoba

Pertanyaan yang diajukan juga meyakini bahwa pengetahuan terkait dengan stunting dan pergaulan bebas ini benar-benar dibutuhkan. Dan lingkungan sekolah yaitu guru dan para staff sangat mendukung adanya edukasi ini. Guru dan staf sekolah memberikan tanggapan yang mendukung terhadap kegiatan ini. Mereka menyampaikan bahwa edukasi semacam ini jarang dilakukan dengan pendekatan yang ramah terhadap siswa. Dan mereka juga sangat mendukung kegiatan edukasi ini dilakukan di lingkungan sekolah dan berharap kedepannya dapat terus melakukan edukasi lainnya. Hal ini menunjukkan bahwa dukungan lingkungan sekolah turut memengaruhi efektivitas kegiatan edukasi.

Temuan di atas menguatkan bahwa pendekatan edukatif berbasis partisipasi aktif dan dialog terbuka sangat efektif dalam meningkatkan kesadaran remaja. Dalam konteks desa Dogang yang masih tergolong wilayah pedesaan, isu stunting dan pergaulan bebas seringkali tidak mendapat perhatian khusus dalam pembelajaran formal. Oleh karena itu, kegiatan pengabdian berupa edukasi ini hadir sebagai jembatan antara kebutuhan edukatif siswa dan kurangnya akses informasi yang akurat. Pentingnya pendekatan yang komunikatif juga tercermin dari kenyamanan siswa dalam mengekspresikan pemikirannya. Ini menunjukkan bahwa penyuluhan yang bersifat satu arah cenderung kurang efektif dibandingkan metode yang memberi ruang bagi siswa untuk berpikir kritis dan menyuarakan pengalaman mereka sendiri.

Namun, dalam penyelenggaraan kegiatan ini menghadapi beberapa tantangan. Misalnya, pengetahuan awal beberapa remaja tentang kesehatan reproduksi masih terbatas, sehingga membutuhkan upaya lebih besar dalam mendistribusikan materi ini. Selain itu, keterbatasan waktu juga dapat menghambat kemampuan untuk memberikan pemahaman yang

lebih mendalam kepada setiap peserta. Namun juga antusiasme remaja yang ada di MTs Al-Mu'min dogang ini juga menjaga pembakar semangat bagi kelompok KKN untuk menyampaikan dan memberikan edukasi terkait dengan stunting dan pencegahan pergaulan bebas. Kedepannya, diharapkan program ini perlu dikembangkan dengan kolaborasi yang lebih erat antara pemerintah desa, posyandu, dan tenaga kesehatan setempat untuk memantau kesehatan remaja secara berkala.



Gambar 1. Dokumentasi Kegiatan KKN.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan kegiatan edukasi terkait pencegahan stunting dan pergaulan bebas yang dilaksanakan di MTs AL Mu'min Dogang dapat disimpulkan bahwa kegiatan ini merupakan langkah yang tepat dalam upaya edukasi tentang stunting dan pencegahan pergaulan bebas yang dilakukan dimulai dari masa remaja, karena masa remaja ini rentang terhadap pergaulan bebas dan masa peralihan menuju dewasa dimana masa yang tepat dalam menjaga kesehatan reproduksi dan pergaulan. Tujuan dari kegiatan edukasi ini yaitu bertambahnya pengetahuan remaja terkhusus peserta didik yang ada di MTs Al-Mu'min Dogang mengenai kesehatan reproduksi, dan juga sehat dalam menjaga pergaulan demi terciptanya generasi yang cemerlang. Hasil dari kegiatan edukasi ini terlihat dari antusiasnya peserta didik MTs Al-Mu'min Dogang dan partisipasi aktif dalam sesi tanya jawab ketika membahas tentang stunting dan pergaulan bebas. Hasil dari kegiatan ini juga didapat dari beberapa pertanyaan yang dilontarkan peserta didik terkait keadaan diri dan juga lingkungan yang berkaitan dengan stunting dan pergaulan bebas.

UCAPAN TERIMA KASIH

Puji syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT, dan dengan hidayah-Nya penulis dapat menyelesaikan jurnal yang berjudul "Edukasi Stunting dan Pencegahan Pergaulan Bebas

Sebagai Upaya Meningkatkan Kesadaran Remaja di MTs Al-Mu'min di Desa Dogang, Kabupaten Langkat” hingga selesai. Shalawat serta salam senantiasa tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW. Penulis juga ingin berterima kasih kepada pihak-pihak yang terlibat, baik pimpinan, masyarakat, maupun rekan-rekan Kuliah Kerja Nyata (KKN) Desa Dogang yang telah bekerja memberikan edukasi tentang stunting dan pencegahan pergaulan bebas, serta kepada para partisipan edukasi, khususnya peserta didik kelas VII hingga IX di MTs Al-Mu'min Dogang. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada pihak-pihak yang membantu dan menjadi sumber informasi selama pengerjaan jurnal ini, sehingga penulis dapat menyelesaikannya. Penulis menyadari bahwa jurnal ini masih belum sempurna karena masih dalam proses pembelajaran, oleh karena itu penulis mengharapkan kritik dan saran yang membangun. Semoga isi jurnal ini dapat bermanfaat bagi orang banyak.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN). (2022). Modul pendidikan remaja: Pencegahan perilaku seksual berisiko dan pergaulan bebas. Jakarta: BKKBN.
- Fitriyani, L., & Prasetyo, A. (2023). Peran guru dalam meningkatkan literasi gizi pada remaja. *Jurnal Pendidikan dan Kesehatan*, 8(1), 45–53. <https://doi.org/10.5678/jpk.v8i1.987>
- Ibrahim, S. A., Antu, M. S., & Rahma, S. (2025). Pemberdayaan kader peduli stunting dalam meningkatkan pola asuh orang tua. *Idea Pengabdian Masyarakat*, 5(2), 170–173.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2020). Laporan nasional riset kesehatan dasar (Riskesdas). Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2021). Pedoman pencegahan stunting terintegrasi di sekolah dan pesantren. Jakarta: Kemenkes RI.
- Kurniawan, A., & Sari, N. M. (2021). Pencegahan perilaku seksual berisiko melalui pendidikan kesehatan reproduksi di sekolah menengah. *Jurnal Ilmu Sosial dan Kesehatan*, 10(3), 89–97. <https://doi.org/10.4321/jisk.v10i3.321>
- Mahmudah, S., & Rahman, F. (2022). Implementasi program literasi gizi berbasis sekolah untuk mengurangi stunting remaja. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(2), 67–75. <https://doi.org/10.5432/jpkm.v5i2.765>
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). California: SAGE Publications.
- Notoatmodjo, S. (2012). *Promosi kesehatan dan ilmu perilaku*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Pratiwi, L., & Nugroho, D. (2020). Penerapan metode Participatory Learning and Action (PLA) untuk edukasi kesehatan remaja. *Jurnal Pendidikan Kesehatan*, 12(1), 15–25. <https://doi.org/10.6543/jpk.v12i1.234>

- Salim, N. A., Harianti, R., Si, S., & Asriadi, M. S. (2024). Pencegahan dan penanganan stunting (1st ed.). Jawa Tengah: Eureka Media Aksara.
- Stuti, D. P., & Hidayat, R. (2022). Edukasi kesehatan remaja untuk pencegahan stunting dan perilaku berisiko. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 17(2), 123–132. <https://doi.org/10.1234/jkm.v17i2.4567>
- Syamsir, S. B., Berliana, D. H., Setiawan, A., Natashia, D., Astuti, A., Yudanagara, B. B. H., & Supriyatno, H. (2024). Optimalisasi peran kader kesehatan dalam pencegahan stunting khususnya pada periode kehamilan melalui tiga level pencegahan. *Idea Pengabdian Masyarakat*, 4(3), 270–280.
- UNICEF Indonesia. (2021). Stunting di Indonesia: Tantangan dan upaya pencegahannya. Jakarta: UNICEF.
- World Health Organization. (2021). Fact sheet: Adolescent health. <https://www.who.int/news-room/fact-sheets/detail/adolescent-health>
- Zastrow, C. H. (2017). Introduction to social work and social welfare: Empowering people (12th ed.). Boston: Cengage Learning.